

TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN PADA PENDERITA DIABETES MILLETUS DI POLIKLINIK PENYAKIT DALAM RSUD KOTA MADIUN

Umi Nafisah¹⁾, Linda Ayu Anggraini²⁾

¹Dosen D3 Farmasi, Politeknik Indonusa Surakarta, ²Mahasiswa D3 Farmasi, Politeknik Indonusa
Surakarta,

^{1,2}Jl. Palem No. 8, Jati, Cemani, Sukoharjo, Surakarta

Email: ¹uminafisah@poltekindonusa.ac.id, ²lindanaya26@gmail.com

Abstrak

Diabetes melitus merupakan penyebab kematian terbesar keempat dan salah satu penyakit kronik jika tidak diatasi dengan baik. Kepatuhan penggunaan obat pada penyakit kronis seperti diabetes melitus merupakan hal yang sangat penting dalam keberhasilan terapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepatuhan pengobatan pasien diabetes mellitus di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Kota Madiun. Penelitian ini bersifat observasional menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 90 pasien dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purpose sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa responden perempuan sebanyak 55 pasien (61,1%), dengan usia 46 – 65 tahun sebanyak 77 responden (85,6%), dengan tingkat pendidikan terakhir sebagian besar adalah SMA (50%). Tingkat kepatuhan minum obat pada 90 pasien DM di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Kota Madiun dengan menggunakan MMAS 8 yang memenuhi kriteria patuh sebesar 65,6% sedangkan tidak patuh sebesar 34,4%.

Kata kunci: *Kepatuhan, minum obat, diabetes mellitus*

PENDAHULUAN

Diabetes (DM) adalah penyakit yang disebabkan oleh gangguan metabolisme kronis dengan berbagai etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar glukosa darah dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein akibat disfungsi insulin. Fungsi insulin dapat disebabkan oleh gangguan atau ketidakcukupan produksi insulin oleh sel beta pankreas Langerhans, atau oleh ketidakmampuan sel tubuh untuk merespon insulin (WHO, 1999).

Diabetes Melitus selanjutnya disebut dengan DM, menurut International Diabetes Federation (2019) tidak hanya menyebabkan kematian prematur pada tingkat global. Penyakit ini menjadi faktor terjadinya kebutaan, penyakit gagal jantung dan gagal ginjal. Organisasi International Diabetes Federation (IDF) memiliki data bahwa setidaknya 433 juta orang berusia antara 20 sampai 79 tahun menderita DM di seluruh dunia pada tahun 2019. Ini mewakili 9,3% dari total populasi pada usia yang sama. Dari sisi faktor jenis kelamin, IDF memprediksi prevalensi DM pada tahun 2019 pasien perempuan sejumlah 9%

dan pasien laki-laki 9.65%. Prevalensinya cenderung meningkat seiring bertambahnya usia penduduk, berkisar di antara 19,9% atau 111,2 juta penderita pada penderita usia 65 tahun sampai dengan 79 tahun. Jumlah ini terus bertambah dan diperkirakan mencapai 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Seperti penyakit tidak menular lainnya, DM memiliki faktor risiko atau pemicu yang berkontribusi terhadap penyakit lain. Upaya pengelolaan faktor risiko dapat mencegah kematian akibat efek DM, termasuk kepatuhan minum obat untuk penderita DM. Pentingnya menjaga asupan obat DM dimaksudkan agar efektif dalam mencegah terjadinya komplikasi DM terutama bagi pasien yang sedang dalam tujuan terapeutik dan sedang mengonsumsi obat dalam jangka waktu yang lama (Ida Ayu Putu Mita Diantari k and I Made Sutarga, 2019).

Ketidakpatuhan pasien terhadap peresepan obat DM merupakan faktor terpenting dalam fluktuasi kontrol glikemik. Ketidakpatuhan ini dapat menyebabkan

komplikasi mikrovaskular dan makrovaskular. Namun, ketidakpatuhan pasien tetap menjadi masalah utama, terutama bagi pasien DM tipe 2. Oleh karena itu, masalah kepatuhan minum obat merupakan masalah kesehatan yang perlu dikaji dalam pengelolaan kadar glukosa darah DM (Pramesti, 2019).

Kepatuhan pasien minum obat pada pasien Diabetes Miletus penting untuk mencapai tujuan pengobatan dan efektif untuk mencegah komplikasi pada penyakit Diabetes Miletus terutama bagi pasien yang harus mengkonsumsi obat dalam jangka panjang, bahkan seumur hidupnya. Kepatuhan pengobatan yang rendah dapat mengakibatkan resiko biaya perawatan, peningkatan penyakit komplikasi dan resiko rawat inap (Nadira Safa Jasmine, 2020).

RSUD Kota Madiun merupakan sebagian Rumah Sakit rujukan untuk pasien penderita DM di wilayah Madiun. Jumlah pasien penderita DM di RSUD Kota Madiun pada tahun 2021 kurang lebih 300 pasien per bulan yang melaksanakan rawat jalan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pasien rawat jalan penderita diabetes melitus di RSUD Kota Madiun. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui gambaran tingkat kepatuhan minum obat pada pasien penderita DM di Poliklinik Penyakit Dalam di RSUD Kota Madiun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Tempat penelitian ini dilakukan di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah Kota Madiun. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 90 responden.

Kriteria inklusi sampel: pasien penderita diabetes miletus, pasien DM yang sudah mendapat terapi obat antidiabetik selama kurang lebih 6 bulan, usia pasien 18 tahun sampai 65 tahun, pasien yang bersedia diteliti dan menandatangani lembar persetujuan.

Kriteria eksklusi sampel: pasien DM dengan komorbid, pasien yang baru mendaftar di Poliklinik penyakit dalam, pasien dengan kegawat daruratan.

Dalam pengumpulan data menggunakan instrument kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan kuesioner baku yaitu *Morisky Medication Adherence Scale 8-*

items (MMAS-8). Nilai skor MMAS-8 (*Modified Morisky Adherence Scale-8*) adalah skor kepatuhan pasien Diabetes Melitus tipe 2 yang dihitung berdasarkan 8 pertanyaan dalam kuesioner MMAS-8. Analisa data menggunakan kuesioner MMAS-8 (*Modified Morisky Adherence Scale-8*) yang digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien DM tipe 2. Kuesioner MMAS-8 ini terdiri dari 8 pertanyaan, dengan 7 pertanyaan dengan hasil jawaban “ya” atau “tidak”, dimana jawaban “ya” memiliki skor 1 dan jawaban “tidak” memiliki skor 0, kecuali nomer 5 jawaban “ya” bernilai 0 dan “tidak” bernilai 1. Sedangkan pada pertanyaan nomor 8 memiliki beberapa pilihan jawaban, “tidak pernah” memiliki skor 1; dan “pernah” memiliki skor 0. Tingkat kepatuhan dikatakan patuh jika skor total responden menjawab ya ≤ 2 , dan dikatakan tidak patuh jika skor total responden menjawab ya pada setiap kuesioner 3 – 8.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki – Laki	35	38,9
2	Perempuan	55	61,1
Total:		90	100

Data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan dengan persentase 61,1% dan laki-laki sebesar 38,9%.

Hal ini berkaitan dengan perempuan lebih beresiko mengidap penyakit diabetes karena secara fisik perempuan memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar serta adanya hubungan faktor proses hormonal yang lebih besar dibandingkan laki-laki berkaitan dengan sindroma siklus bulanan (*premenstrual syndrom*), pasca-menopause yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi. Perubahan hormonal yang terjadi pada perempuan yaitu dimana telah terjadi penurunan hormon estrogen dan progesteron akibat menopause. Estrogen pada dasarnya berfungsi untuk menjaga keseimbangan kadar gula darah dan meningkatkan penyimpanan lemak, serta progesteron yang berfungsi

menormalkan kadar gula darah dan membantu menggunakan lemak sebagai energi (G.B.Kuntoadi, 2019).

Perempuan memiliki kolesterol yang lebih tinggi di bandingkan laki-laki dan juga terdapat perbedaan dalam melakukan semua aktifitas dan gaya hidup sehari-hari yang sangat mempengaruhi kejadian diabetes melitus. Jumlah lemak pada laki-laki 15-20% dari berat badan sedangkan perempuan 20-25%. Jadi peningkatan kadar lemak pada perempuan lebih tinggi dibanding pada laki-laki, sehingga faktor terjadinya diabetes melitus ada perempuan 3-7 kali lebih tinggi dibanding pada laki-laki yaitu 2-3 kali (Imelda, 2019).

Selain itu, jika dilihat dari faktor kebiasaan, perempuan mempunyai kebiasaan lebih buruk dalam bidang olahraga, sehingga menyebabkan kadar lemak perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Penimbunan lemak dapat mengganggu kerja insulin sehingga dapat menimbulkan adanya retensi insulin. *International Diabetes Federation* (2019) juga mengatakan kurangnya olahraga dan kadar lemak yang tinggi akan meningkatkan risiko DM (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	18 – 25 Tahun	2	2,2
2	26 – 45 Tahun	11	12,2
3	46 – 65 Tahun	77	85,6
Total:		90	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes mellitus di RSUD Kota Madiun berusia 46-65 tahun yakni sebanyak 77 pasien (85,6%). Keadaan ini terjadi karena pada usia lebih dari 45 tahun, tubuh mulai mengalami intoleransi glukosa yang disebabkan oleh penurunan kemampuan sel β pankreas untuk memproduksi insulin yang mengakibatkan meningkatnya glukosa darah (Fikri, 2019). Meningkatnya kadar gula darah sangat berhubungan dengan usia. Usia sendiri dapat mempengaruhi resiko terjadinya DM tipe 2, pertambahan usia merupakan salah satu faktor risiko pada kejadian DM tipe 2. Peningkatan risiko terjadinya diabetes seiring

dengan bertambahnya umur, khususnya pada usia lebih dari 40 tahun. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut mulai terjadi peningkatan intoleransi glukosa (Azhari and Kusumayanti, 2021).

Secara fisiologis dengan bertambahnya usia fungsi organ tubuh mengalami penurunan, salah satunya adalah sistem endokrin, penurunan fungsi sel beta pankreas dalam memproduksi insulin. Selain itu pada individu yang berusia lebih tua terdapat penurunan aktivitas mitokondria di sel-sel otot sebesar 35%. Hal ini berhubungan dengan peningkatan kadar lemak di otot sebesar 30% dan memicu terjadinya resistensi insulin (Trisnawati and Setyoro, 2013). Selain itu, pada usia lebih dari 45 tahun dengan usia yang sudah lanjut menyebabkan seseorang menjadi kurang aktif dalam melakukan aktifitas seperti olahraga dan aktivitas fisik lainnya (Masruroh, 2018).

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	22	24,4
2	SMP	13	14,4
3	SMA	45	50
4	Sarjana	10	11,1
Total:		90	100

Dari tabel tersebut, diketahui jumlah responden paling banyak terdapat pada Pendidikan SMA dengan persentase 50%. Meningkatnya kejadian diabetes melitus dapat didorong oleh faktor tingkat pendidikan dan mampu memberikan pengaruh terhadap kejadian DM. Orang dengan pendidikan tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan khususnya tentang kesehatan, sehingga memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatan dan bisa mempengaruhi aktivitas fisik yang akan dilakukan begitu pula sebaliknya (Sari, 2020).

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah biasanya akan memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan dan sulit menerima informasi. Dengan kurangnya pengetahuan tersebut maka orang akan memiliki kesadaran yang rendah dalam menjaga kesehatannya. Pendidikan yang rendah akan mempengaruhi cara berpikir seseorang dalam mengelola kesehatan dirinya

sehingga pada penderita diabetes melitus yang mempunyai pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi terkait dengan diabetes mellitus (Diana Vidya Fakhriyani, 2019).

Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Kota Madiun

Dari hasil kuisisioner terhadap kepatuhan minum obat pasien DM di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Kota Madiun dengan menggunakan metode MMAS-8 dapat diuraikan sebagai berikut ini:

Tabel 4. Tingkat kepatuhan minum obat

Tingkat Kepatuhan Pasien	n	(%)
Patuh	59	65,6
Tidak Patuh	31	34,4
Total	90	100

Dengan menggunakan metode kuisisioner MMAS-8 untuk mengetahui kepatuhan minum obat bagi pasien DM di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Kota Madiun, maka hasil penelitian menggunakan kuisisioner tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada 90 pasien DM di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Kota Madiun yang memenuhi kriteria patuh sebesar 65,6%, sedangkan tidak patuh sebesar 34,4%.

Hasil tingkat kepatuhan didapatkan merujuk hasil penghitungan jawaban pada kuisisioner metode MMAS-8 berupa 8 pertanyaan. Pada skala Morisky terdiri dari 8 (delapan) item pertanyaan, dari 4 (empat) pertanyaan langsung ditanyakan tentang alasan perilaku tidak patuh karena disengaja dan 4 (empat) pertanyaan lainnya mengenai uji atas alasan perilaku yang tidak disengaja.

Dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa kepatuhan pasien DM di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Kota Madiun menunjukkan sebagian besar pasien yang berobat tergolong dalam kategori patuh untuk minum obat yang diberikan.

Selama penelitian dilakukan wawancara bahwa tingkat kesulitan minum obat mereka cenderung diakibatkan karena terlalu banyaknya macam obat, apalagi yang memiliki komplikasi penyakit seperti jantung, hipertensi dan lainnya. Oleh karena itu dukungan dan perhatian keluarga sangat penting untuk terus

mengingatkan pasien agar tertib minum obat. Hal ini selaras dengan pendapat (Fania Maulida Layli, 2020) bahwa dukungan keluarga memiliki peranan dalam mengingatkan dan memastikan anggota keluarga lainnya untuk meminum obatnya, terlebih bagi anggota keluarga yang tidak datang ketika pelaksanaan program POPM. Tindakan tersebut merupakan upaya memotivasi anggota keluarga lainnya sehingga akan meningkatkan kesadaran keluarga dalam meminum obatnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa responden perempuan sebanyak 55 pasien (61,1%), dengan usia 46 – 65 tahun sebanyak 77 responden (85,6%), dengan tingkat pendidikan terakhir sebagian besar adalah SMA (50%). Tingkat kepatuhan minum obat pada 90 pasien DM di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Kota Madiun dengan menggunakan MMAS 8 yang memenuhi kriteria patuh sebesar 65,6%, sedangkan tidak patuh sebesar 34,4%.

2. Saran

Perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan minum obat pada penderita Diabetes Mellitus di RSUD Kota Madiun.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, A. R. and Kusumayanti, A. (2021). *Higeia Journal of Public Health. Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 5(3), pp. 227–238.
- Diana Vidya Fakhriyani. (2019). *Kesehatan Mental. Early Childhood Education Journal*.
- Fania Maulida Layli. (2020). Gambaran Faktor-Faktor Kepatuhan Minum Obat Dalam Pelaksanaan Popm Di Kabupaten Semarang (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Gedangan Kecamatan Tuntang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 68(1), pp. 1–12.
- Fikri, Z. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Dalam Menjalani Pengobatan (Studi Di

- Puskesmas Rawat Jalan Singkawang Selatan 1 Kota Singkawang Tahun 2019). *Universitas Muhammadiyah Pontianak*.
- G.B.Kuntoadi. (2019). *Buku Ajar Anatomi Fisiologi*.
- Ida Ayu Putu Mita Diantari k and I Made Sutarga. (2019). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Tabanan Ii Tahun 2019. *Arc. Com. Health*, 6(2), pp. 40–50.
- Imelda, S. I. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya diabetes Melitus di Puskesmas Harapan Raya Tahun 2018. *Scientia Journal*, 8(1), pp. 28–39. doi: 10.35141/scj.v8i1.406.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Tetap Produktif, Cegah Dan Atasi Diabetes Mellitus. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*.
- Masruroh, E. (2018). Hubungan Umur Dan Status Gizi Dengan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), p. 153. doi: 10.32831/jik.v6i2.172
- Nadira Safa Jasmine. (2020). No Title Analisis Faktor Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Pancoran Mas Periode Maret – April 2019. *Manajemen Kesehatan Indonesia*, 8.
- Pramesti, H. (2019). Hubungan Antara Health Locus of Control dan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan*, pp. 1–11.
- Sari, N. P. W. P. (2020). Jurnal Pendidikan Ke Perawatan I Nd O1 \ E S Ia. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), pp. 3–93.
- Trisnawati, S. K. and Setyorogo, S. (2013). Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), pp. 6–11.
- WHO (1999) *Definition, Diagnosis and Classification of Diabetes Mellitus and Its Complication*.